

Analisis Perkembangan Emosi Peserta Didik dalam Pendidikan di SDN Mlajah 1 Bangkalan

**Nur Diana Firdaus¹, Siti Nurrohmah², Lailatul Jannah³, Sitti Norkholizah⁴,
Clodia Cindi Aurora⁵**

^{1,2,3,4,5}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

¹190611100009@student.trunojoyo.ac.id, ²190611100025@student.trunojoyo.ac.id,

³190611100030@student.trunojoyo.ac.id, ⁴190611100033@student.trunojoyo.ac.id,

⁵190611100034@student.trunojoyo.ac.id,

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik dalam pendidikan di SDN Mlajah 1 Bangkalan. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dan angket. Penelitian ini ditujukan kepada siswa kelas rendah dan kelas tinggi di SDN Malajah 1 Bangkalan. Di SDN Mlajah 1 Bangkalan menggunakan pembelajaran ceramah (konvensional) dan instrumen angket serta wawancara akan diberikan setelah penerapan pembelajaran metode ceramah. Sampel dari penelitian ini adalah 19 siswa dari kelas 2, 9 siswa dari kelas 3, 10 siswa kelas 4, dan 10 siswa kelas 5. Berdasarkan penelitian ini pada hasil wawancara dan angket menunjukkan bahwa perkembangan emosi siswa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Simpulan dari penelitian ini adalah perkembangan emosi siswa secara signifikan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa tergantung dari masing-masing individu siswa dan lingkungan sekitarnya.

Katakunci : Sekolah Dasar, Perkembangan Emosi, Peserta Didik.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the emotional development of students in education at SDN Mlajah 1 Bangkalan. This research method uses descriptive qualitative. The instruments used in this study were interviews and questionnaires. This research was aimed at low and high class students at SDN Malajah 1 Bangkalan. In SDN Mlajah 1 Bangkalan using lecture learning (conventional) and questionnaire instruments and interviews will be given after the application of lecture method learning. The sample of this study was 19 students from class 2, 9 students from class 3, 10 students in grade 4, and 10 students in grade 5. Based on this study the results of interviews and questionnaires showed that the emotional development of students was influenced by the surrounding environment, namely the family environment, school environment, and community environment. The conclusion from this study is that the emotional development of students can significantly affect student learning outcomes depending on each individual student and the surrounding environment.

Keywords :Elementary school, emotional development, learners.

PENDAHULUAN

Masa usia sekolah dasar juga merupakan “golden age period”, yang artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Aspek perkembangan yang penting disini adalah aspek perkembangan emosi. Merangkum pendapat Goleman, Izard dan Ackerman, Le Doux,

Senyum merupakan ekspresi emosi senang, dengan senyum anak mampu memberikan tanda kepada sekitarnya tentang situasi yang dialaminya dan kebutuhannya untuk melakukan hubungan antar pribadi. Singkatnya emosi membantu anak untuk bertahan dan berkomunikasi dengan lingkungan.

Banyak para psikolog yang mengkaji perihal makna dari emosi, karena emosi dianggap sebagai hal penting yang merupakan bagian kehidupan manusia. Sukmadinata (2002: 80) misalnya, ia mendefinisikan emosi sebagai perpaduan dari beberapa perasaan yang mempunyai intensitas yang relatif tinggi dan menimbulkan suatu gejala suasana batin.

Crow & Crow dalam Sunarto & Hartono (2002): 149), memberikan pengertian emosi sebagai pengalaman afektif yang disertai penyesuaian diri dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.

Menurut Desmita (2010:116) emosi merupakan suatu reaksi kompleks yang mengait satu tingkat tinggi kegiatan dan perubahan-perubahan secara mendalam, serta dibarengi perasaan yang kuat, atau disertai keadaan afektif.

Dengan demikian emosi dapat dipahami adalah suatu perasaan batin seseorang, baik berupa pengolahan pikiran, nafsu, keadaan mental dan fisik yang dapat muncul dalam bentuk-bentuk gejala seperti takut, cemas, bahagia, cemburu, kesal, iri dan lain sebagainya.

Menurut Hurlock (1978), yang tertuliskan dalam bukunya bahwa perkembangan anak merupakan sebuah perubahan tingkah laku anak dalam kondisi rohani maupun psikis. Perubahan sendiri bisa diperoleh anak dari kebiasaan dan latihan atau belajar yang dilakukan anak tersebut. Dengan belajar anak bisa mendapatkan kemampuan untuk menguasai sesuatu yang diperolehnya dari belajar tersebut.

Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek, baik perkembangan fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional serta perkembangan moral agama anak.

Menurut (Yusuf 2004), Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku dimasyarakat tempat anak berada.

Willis (2012:65) mengemukakan salah satu cara mengembangkan emosi anak adalah dengan latihan musik. Dengan latihan musik ini akan memperlhalus perasaan, sehingga perasaan-perasaan negative akan hilang karena anak berusaha menumpahkan emosinya. Musik merupakan sesuatu yang nyata senantiasa hadir dalam kehidupan manusia.

Menurut AT. Mahmud dalam Rahmawati (2011:63), menyatakan bahwa musik adalah aktivitas kreatif. Dimana seorang anak yang kreatif, antara lain tampak rasa ingin tahu, sikap ingin mencoba, dan daya imajinasi yang berkembang dan melahirkan suasana khas terhadap penyajian musik atau nyanyian. Pada hakikatnya perkembangan mengandung makna perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu (*change of behavior*), suatu proses atau tahapan pertumbuhan ke arah yang lebih maju.

Dalam perkembangan emosi peserta didik, perilaku pola pengasuhan orang tua sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Pengaruh ini ditentukan oleh keyakinan dan sikap orang tua yang dimiliki orang tua. Penelitian Chen (2000) menunjukkan bahwa keyakinan dan sikap *autoritatif* ibu berkorelasi secara positif dengan rendahnya penggunaan kekuasaan, termasuk pertukaran informasi dan argumentasi dan secara negatif berhubungan dengan tingginya penggunaan kekuasaan seperti larangan dan omelan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, banyak ragam dalam mengembangkan emosi anak, dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungannya sendiri. Setyawan (Tirtayani, dkk, 2014:18-19) menyatakan terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak, a) Pengaruh keadaan individu sendiri, seperti

usia, keadaan fisik, intelegensi, b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan, c) Sebab-sebab lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi juga sebagai berikut. 1) Usia, 2) Jenis kelamin, 3) Motivasi, 4) Aspek sosial terutama pengaruh keluarga, 5) Norma dan Budaya.

Berdasarkan teori Erikson (1950), perkembangan sosial emosi anak prasekolah meliputi dua tahapan penting. Pertama, adalah *autonomy vs shame doubt* atau juga dikenal sebagai kemandirian vs malu/ragu. Pada tahap ini anak akan memiliki kemampuan untuk dapat mengendalikan diri (*self regulation*), dan mulai berkembangnya kepercayaan diri. Dari hal tersebutlah anak harus diberikan peluang untuk melakukan sendiri apa saja yang bisa dilakukannya tanpa bantuan orang lain, sebaliknya jika orang tua terlalu banyak melarang dan mencegah anak melakukan sesuatu, maka menyebabkan anak merasa tidak percaya diri atau merasa tidak mampu dan meragukan dirinya, dan rasa percaya diri anak akan sulit untuk tumbuh. Tahap kedua, *initiative vs guilt*, yang juga disebut dengan tahap inisiatif vs rasa bersalah. Pada tahap ini anak akan sering aktif berimajinasi, bereksperimen, berani mencoba, berani mengambil resiko, dan senang bergaul dengan temannya. Jika pada masa ini anak sering dikritik maka akan menimbulkan emosi negatif, dan merasa apa yang dikerjakannya selalu salah sehingga anak cenderung bersikap apatis (kurang antusias), takut salah, dan tidak berani mencoba atau mengambil resiko.

Dalam diskursus ini yang dikaji adalah perkembangan emosi peserta didik, sebab perkembangan emosi merupakan faktor yang penting yang menjadikan kehidupan anak untuk bisa berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Maka dari itu, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana perkembangan emosi peserta didik di SDN Mlajah 1 terkait moral dan diri anak.

METODE

Metode penelitian adalah suatu proses ilmiah dalam rangka mendapatkan data dan informasi yang valid dengan tujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu hipotesis atau ilmu pengetahuan tertentu, sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang tertentu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini difokuskan pada analisis perkembangan sosial-emosional tercapai dan tidak tercapai siswa usia dasar. Metode yang digunakan dalam penelitian menganalisis perkembangan emosi peserta didik di SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan ini adalah metode kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui perkembangan emosi peserta didik dalam proses pendidikan. Selain itu, penggunaan metode ini juga untuk memantau perkembangan fisik maupun psikis peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada saat jam istirahat SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan. Pada saat penelitian hanya menggunakan jam istirahat SD Negeri 1 Mlajah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan lembaran angket. Pada penelitian ini juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti analisis data penelitian.

1. Instrumen wawancara dalam penelitian ini adalah dengan mewawancarai sampel dari kelas rendah yaitu sampel kelas 2 dan sampel kelas 3 dengan pertanyaan-pertanyaan ringan seputar perkembangan emosi peserta didik. Namun ada peserta didik yang kurang jelas dengan maksud pertanyaannya, sehingga mereka bertanya tentang pertanyaannya. Pada tahap ini kelompok kami menggunakan bahasa yang ringan sehingga dapat dipahami oleh peserta didik. Peserta didik yang menjawab wawancara sangat ceria, aktif dan antusias, serta kebanyakan siswa menjawab

dengan jawaban yang tepat. Pada tahap mewawancarai ini berlangsung ketika jam istirahat, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran.

2. Instrumen angket dalam penelitian ini adalah dengan memberikan lembaran angket kepada sampel kelas tinggi untuk mengisinya. Pertanyaan-pertanyaan dalam angket adalah seputar perkembangan emosi peserta didik dengan indikator yang sudah ditentukan. Instrumen angket ini diberikan pada sampel kelas 5 dan sampel kelas 6, dengan bobot pertanyaan sama antara keduanya.
3. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto angket yang dikerjakan peserta didik, foto pada saat melakukan wawancara, foto pada saat memberikan angket, dan foto peserta didik dan guru.

Pada pemilihan sampel ini menggunakan teknik convenience pada peserta didiknya. Dalam penggunaan instrumen wawancara kami memilih melaksanakannya pada kelas rendah yaitu kelas 2 dan kelas 3. Pada wawancara kelas 2 terdiri dari 17 dengan 10 laki-laki dan 7 perempuan siswa diantaranya yaitu:

Tabel 1. Nama kelas 2

1. Andilah Roni	2. M Sandi Swandana
3. Vicky Fadil Ghufon	4. Riski Ramahani
5. Ayu Selvi Anita	6. Haikal Edi Saputra
7. Hayati Mustakimah	8. Fatiim Farhana
9. Sulton Najemiwaton	10. Salman
11. Alfi Radi Hamza	12. Raihan Mahardika
13. Supriadi Marwa Pratama	14. Erika Putri Sakira
15. Miskaya Putri Dwi Sandita	16. Faray Ferika Zaman
17. Aisyah Oktavia	

Pada wawancara kelas 3 terdiri dari 9 siswa dengan 5 laki-laki dan 4 perempuan diantaranya yaitu:

Tabel 2. Nama kelas 3

1. Adila Mifta Sari	2. Miftahul Maulana
3. Ilham Maulana	4. Muhammad Fajar
5. Pra Iqbal Ramadhan	6. Olivia Maudiana Putri
7. Dafdan	8. Sakinah
9. Viona Dianda Dewi N. H.	

Sedangkan penggunaan instrumen angket kami memilih melaksanakannya pada kelas tinggi yaitu kelas 4 dan kelas 5. Pada pengisian angket kelas 4 terdapat 10 siswa perempuan diantaranya yaitu:

Tabel 3. Nama kelas 4

1. Musdalifah	2. Jihan Gina Nor Hasani
3. Melani Putri P	4. Nurul Savika Sari Wangi
5. Senia Elwado	6. Andin Meidita
7. Ayesha Nadhif A.K.	8. Aisk Zahrootul Kamila
9. Najwa Kamilatus Sholihah L.	10. Yuli

Pada pengisian angket kelas 5 terdiri dari 10 siswa dengan 2 laki-laki dan 8 perempuan diantaranya yaitu:

Tabel 4. Nama kelas 5

1. Aisyah Dwi Safitri	2. Maulina Musyarofah
3. Ziza Azar	4. Septa Nasrennisa
5. Albet	6. Vita Dwi Agustin

7. Silvi Agustin	8. Najmi Andika P.
9. Sela Maulidina Zahira	10. Sitti Jamila

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, terdapat beberapa prosedur yang harus dipenuhi yaitu sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok dan merumuskan instrumen berdasarkan tema.
2. Pembuatan surat pengantar untuk izin melakukan penelitian di SD Negeri 1 Mlajah yang disetujui oleh dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan pada tanggal 20 Februari 2020.
3. Penyerahan surat kepada Bapak Yusuf selaku perantara kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan untuk disetujui pada tanggal 21 Februari 2020.
4. Pengambilan surat dari Bapak Yusuf yang sudah disetujui Dekan FIP pada tanggal 24 Februari 2020.
5. Penyerahan surat pengantar kepada kepala sekolah SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan pada tanggal 26 Februari 2020.
6. Observasi pertama pada kelas 2 di SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan pada tanggal 27 Februari 2020.
7. Observasi kedua pada kelas 3 di SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan pada tanggal 5 Maret 2020.
8. Observasi ketiga pada kelas 4 dan kelima pada kelas 5 di SD Negeri 1 Mlajah Bangkalan pada tanggal 12 Maret 2020.
9. Diskusi online melalui aplikasi schoology terkait materi tema penelitian pada tanggal 20 Maret 2020.
10. Pengumpulan hasil seluruh laporan observasi sebagai pemenuhan UTS pada tanggal 2 April 2020.
11. Pengumpulan artikel sementara sampai pada tahap abstrak pada tanggal 17 April 2020.
12. Pengumpulan artikel sementara sampai pada tahap pendahuluan pada tanggal 25 April 2020.
13. Pengumpulan artikel sementara setelah revisi bagian pendahuluan pada tanggal 3 Mei 2020.
14. Pada kegiatan observasi penelitian melakukan refleksi, apabila refleksi memerlukan perbaikan maka rencana penelitian harus mengulang sekedar dari apa yang telah dilakukan.

Dalam analisis penelitian ini dilakukan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Dalam pengolahan data dengan instrumen wawancara peneliti mencatat pertanyaan yang akan ditujukan kepada peserta didik dan jawaban dari peserta didik. Sedangkan untuk instrumen angket peneliti memberikan lembaran angket yang akan diisi oleh peserta didik, kemudian setelah diisi dikumpulkan kembali kepada peneliti. Terdapat 4 indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Sampel dalam penelitian ini adalah perkembangan emosi peserta didik dalam proses pendidikan, diantaranya konteks sosial, sosioemosional, perkembangan individu, dan perubahan individu karena belajar.

Pada indikator pertama konteks sosial dan indikator kedua sosioemosional ditujukan pada kelas rendah. Sedangkan pada indikator ketiga perkembangan individu dan indikator keempat perubahan individu karena belajar ditujukan pada kelas tinggi.

Tabel 5. Instrumen

Indikator	Dimensi	Deskripsi
Konteks sosial	Keluarga	11. Pola pengembangan orang tua terhadap anak. 12. Interaksi anak dan orang tua.
	Lingkungsn sekolah	13. Cara belajar anak di sekolah.
	Teman sebaya	14. Hubungan anak terhadap teman sebaya.
Sosioemosional	Keluarga	1. Perkembangan moral.
	Teman seusia	2. Perkembangan diri.
	Lingkungan sekolah	3. Perkembangan moral dan perkembangan diri.
Perkembangan individu	Keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya	Perkembangan fisik dan perkembangan psikis.
Perubahan individu karena belajar	Keluarga, lingkungan sekolah, dan teman sebaya	Perubahan tingkah laku dan perubahan emosi.

HASIL DAN PERKEMBANGAN

Sebelum melakukan penelitian ini, kami melakukan ijin resmi dari kampus yang menggunakan surat tugas dan telah ditanda tangani oleh wakil dekan 1 serta dosen mata kuliah psikologi pendidikan fakultas ilmu pendidikan Universitas Trunojoyo Madura. Pada tanggal 26 februari 2020 kami melakukan perijinan kepada kepala sekolah SDN Mlajah 1 untuk melakukan penelitian selama 3 minggu yang dimulai pada tanggal 27 februari 2020. Peneliti melakukan proses wawancara dengan mengajukan 15 pertanyaan yang sebelumnya telah melakukan observasi pada kelas tersebut selama 1 jam. Peneliti melakukan wawancara dan hasil wawancara tersebut dicatat serta menggunakan voice recorder untuk mempermudah peneliti untuk menganalisis.

Hasil penelitian berdasarkan instrument yaitu disetiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 5 di SDN Mlajah 1 Bangkalan perkembangan yang terjadi pada setiap individu, hasil dan perubahan yang diciptakan tentunya berbeda antara satu dengan yang lain. Dari setiap anak mempunyai beberapa kebutuhan emosi, yaitu: kebutuhan untuk disayangi, dihargai, rasa kenyamanan, merasa kompeten, dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi yang dimiliki anak.

Perkembangan sosial anak dapat juga dimaknai sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku serta meleburkan diri dalam bergaul dan bersosial di masyarakat. Dan setiap individu siswa membutuhkan orang lain. Kebutuhan akan orang lain tentu tidak mencari keuntungan semata dalam bersosial, melainkan kebutuhan untuk saling melengkapi atas kekurangan dari masing-masing. Dan kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Pada saat itu telah mampu mengenal orang lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Dan anak sudah mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain.

Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa di SDN Mlajah 1 Bangkalan mengalami hasil dari perubahan perkembangan anak yang berbeda, diantaranya adalah pengetahuan, kesehatan mental dan jiwa anak, dan pengalaman. perkembangan sosial

anak tingkat jalinan interaksinya, yaitu anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.

Namun demikian siswa SDN Mlajah 1 Bangkalan membutuhkan bimbingan orang dewasa dalam bersosial dan mematuhi norma sosial yang berlaku. Kebutuhan itu menegaskan bahwa anak menunjukkan sikap sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan dengan orang lain. Sehingga, perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses kematangan sosial anak dalam berinteraksi dan mematuhi aturan yang berlaku dilingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dengan perkembangan emosional anak dalam berinteraksi, seringkali tindakan dan ucapan sebagai wujud reflektif dalam dirinya, akan tetapi hal ini tentu tidak pantas dibiarkan apalagi melekat pada karakter anak. Dan sikap emosional anak dalam berinteraksi dengan orang tua, teman sebaya, guru, dan masyarakat. Dibutuhkan akan pembekalan kematangan emosional yang sangat penting bagi anak.

Perkembangan emosi siswa SDN Mlajah 1 Bangkalan yaitu siswa menunjukkan sikap peduli, partisipasi, dan menampilkan rasa percaya diri. Dan upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan emosi siswa itu yaitu, menata posisi duduk siswa, memberikan perhatian yang sama terhadap seluruh siswa, dan memberi bimbingan kepada siswa, dan lain-lain.

Pada masa perkembangan anak dan remaja tentunya akan melewati dalam pengaruh emosional. Emosi sendiri dapat dikatakan bahwa suatu keadaan perasaan yang kompleks disertai dengan kegiatan kelenjar dan motoris. Emosional sendiri terdapat pada setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun dalam tingkat yang luas.

Emosional juga berpengaruh pada perilaku dan perubahan fisik seseorang maka dari itu peneliti menuliskan dibawah ini ada beberapa contoh tentang pengaruh emosi sendiri terhadap perilaku individu seseorang diantaranya:

- a. Memperkuat semangat, apabila orang merasa senang atau puas atas hasil yang dicapai.
- b. Melemahkan semangat, apabila timbul rasa kecewa karena kegagalan dan sebagai puncak dari keadaan ini ialah timbulnya rasa putus asa (frustasi).
- c. Menghambat konsentrasi belajar, apabila sedang mengalami ketegangan emosi dan dapat juga menimbulkan sikap gugup dan gagap dalam berbicara.
- d. Suasana emosional yang diterima dan dialami individu semasa kecilnya akan mempengaruhi sikapnya di kemudian hari, baik terhadap dirinya maupun orang lain.

Berdasarkan perkembangan emosional, selama masa usia sekolah, anak-anak tidak terlepas dari berbagai masalah yang muncul di rumah, di sekolah, saat bermain maupun di lingkungan. Keluarga menjadi tempat untuk berkeluh kesah saat anak memiliki masalah dengan teman atau sekolahnya, keluarga tempat untuk berdiskusi dan meminta pertimbangan untuk kegiatan yang akan dipilih anak, keluarga tempat terpenuhinya rasa aman dan nyaman serta kasih sayang yang dibutuhkan anak.

Perkembangan sosial emosional adalah proses perkembangan kemampuan anak untuk menyelesaikan diri terhadap dunia sosial yang lebih luas. Pada masa ini, anak menjadi lebih peka terhadap perasaannya sendiri dan perasaan orang lain. Siswa akan lebih baik mengatur ekspresi emosionalnya dalam situasi sosial dan mereka dapat merespons tekanan emosional orang lain. Pada masa perkembangan sosial-emosional siswa peran orang tua dan guru sangat berpengaruh terhadap terbentuknya perkembangan sosial-emosional yang baik.

Perkembangan sosial-emosional usia dasar perlu diperhatikan untuk mendapatkan perhatian khusus dari pihak orang tua maupun pihak sekolah karena perkembangan sosial-emosional merupakan pengaruh bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik kepada setiap kelompok sosial dan mampu menyesuaikan diri terhadap emosi yang dimiliki.

Perkembangan sosial emosi semakin dipahami sebagai sebuah krisis dalam perkembangan anak. Hal ini disebabkan karena anak terbentuk melalui sebuah perkembangan dalam proses belajar. Dari masa perkembangan awal, bayi menunjukkan rasa aman dalam keluarganya apabila kebutuhannya terpenuhi oleh lingkungan. Perkembangan sosial merupakan perkembangan tingkah laku pada anak dimana anak diminta untuk menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, perkembangan sosial merupakan proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma, moral dan tradisi dalam sebuah kelompok.

Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya. Perkembangan sosial anak diperoleh dari kematangan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak.

Kecendrungan terjadinya peningkatan anak mengalami gangguan emosi dan sosial tidak hanya terjadi pada negara atau daerah tertentu tetapi telah menjadi fenomena global di seluruh dunia. Aspek emosi sebagai sentral bagi kehidupan individu perlu mendapat perhatian penting oleh para pendidik dan orang tua, sehingga perlu pemahaman yang komprehensif terhadap pengembangan stimulasi emosi anak. Mahasiswa sebagai calon pendidik, diharapkan mampu memahami konsep-konsep mengenai perkembangan emosi anak dan prinsip-prinsip stimulasi atau pembelajaran emosi pada anak.

KESIMPULAN

Perkembangan emosi peserta didik tergantung dari masing-masing individu. Perubahan emosi pada peserta didik sangat memengaruhi bagaimana interaksinya dengan lingkungan sosial, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Perkembangan emosi pada peserta didik memiliki pengaruh pada hasil belajar siswa. Emosi yang muncul kepada anak dalam pendidikan sangatlah beragam, hal tersebutlah yang akan menentukan bagaimana hasil dari belajar siswa. Perkembangan emosi pada peserta didik di SDN Mlajah 1 cenderung menunjukkan emosi yang positif terhadap belajar, diantaranya yaitu senang dalam belajar, sikap peduli, dan rasa percaya diri. Emosi yang positif cenderung akan memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk terus belajar, sebaliknya emosi yang bersifat negatif akan mengurangi motivasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R & Fadhilaturrahmi. (2018). "Analisis Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB" *Jurnal Obsesi : Jurnal Anak Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 2. No. 1, h 21-22.
- Assingkily, M.S. & Hardiyati, M. (2019). "Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Dan Tidak Tercapai Siswa Usia Dasar" *Journal Of Islamic Primary Education*, Vol. 2 No 2, h 19-31.
- Bachri Thalib. S. (2017) "*Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*" Jakarta : Prenada Media Group.
- Dewi, K.N. (2017). "Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B Di Taman Kank-Kanak Gugus VII

Kecamatan Buleleng” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Pendidikan Ganesa, Vol. 5 No. 3, h 307.

- Dhalu, M.A. & Anrada, A. (2019). “Analisis Perkembangan Sosial Emosional Tidak Tercapai Pada Siswa Kelas 1 SD Jaranan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta” Jurnal FKIP Unipa Surabaya, Vol. XV No. 28.
- Ekosiswoyo, R., dkk. (2016). “Potensi Keluarga Dalam Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Pada Anak Usia Dini” Jurnal Edukasi Unnes, Vol. 1 No. 1, h 5.
- Fitri, H. (2017). “Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Ditinjau Dari Ibu Yang Bekerja” Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 1 No. 1, h 33.
- Hakim, Abd. (2020). “Pengaruh Pendidikan Formal Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqus Salam Sidoarjo” Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam, Vol. 13 No. 1, h 35.
- Kumara, A & Sulistyaningsari, A., dkk. (2018). *Mengenal Dan Menangani Emosi Pada Siswa*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Putri, M.A., dkk. (2019). “Pengaruh Iringan Gitar Terhadap Kecerdasan Emosional Anak di PAUD Terpadu Bhakti Bunda Padang” Journal On Teacher Education, Vol. 1 No. 1, h 2.
- Salam, A. (2018). “Sistem Stimulasi Dalam Perkembangan Emosi Anak Usia Dini Di TK Mutiara Hati Palu” Jurnal ECEIJ, Vol. 1 No. 2, h 46.
- Sastradiharja, E.J & Sari, W.D. (2019). “Pengaruh Persepsi Faktor Rasional dan Emosional Terhadap Kepuasan Orang Tua Siswa Di Sekolah Dasar IIsam Terpadu Lentera Ilmu Kota Tangerang” Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 1, h 103-128.
- Trihastuti, A., dkk. (2018). “Pengaruh Dongeng Dalam Peningkatan Emosi Positif Anak Usia Prasekolah” Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI), Vol. 15 No. 2, h 2.
- Tusyana, E., dkk. (2019). “Analisis Perkembangan Sosial-Emosional Tercapai Siswa Usia Dasar”. Jurnal Inventa, Vol 3. No 1.
- Wijirahayu, A., dkk. (2016). “Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah” Jurnal Ilm. Kel & Kons. Vol. 9 No. 3, h 172.